

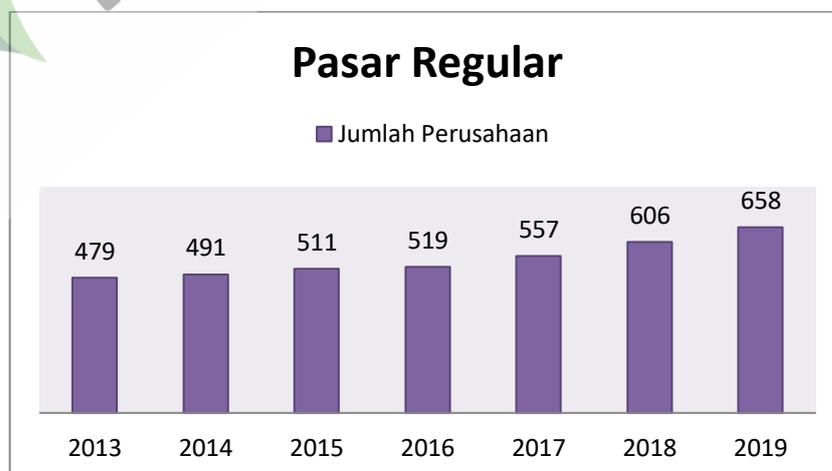
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan didirikan memiliki tujuan yang jelas yaitu mencapai laba maksimal sehingga menjamin kemakmuran pemilik perusahaan dan memaksimalkan nilai perusahaan yang digambarkan pada harga saham yang tinggi (Anjasari & Andriati, 2016:52). Dalam mencapai tujuan tersebut perusahaan akan menghadapi banyak hambatan untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain. Setiap tahunnya perusahaan-perusahaan baru akan muncul dan menjadi pesaing bagi perusahaan yang telah lebih dahulu berdiri.

Persaingan antar perusahaan dapat dilihat dari harga saham yang dimiliki perusahaan di pasar modal. Perusahaan akan bersaing untuk memiliki harga saham yang tinggi. Semakin tinggi harga saham yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut (Rahayu & Sari, 2016:69). Pertumbuhan perusahaan setiap tahunnya dapat dilihat melalui peningkatan perusahaan yang memperdagangkan sahamnya di pasar reguler yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun ke tahun seperti yang dilihat dalam Gambar 1.1 sebagai berikut.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Perusahaan di Pasar Reguler

Sumber : Data Diolah

Menurut Wardhana (2016:1), nilai perusahaan merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk bersaing dengan perusahaan lain dimata para investor. Nilai perusahaan yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa mendatang. Perusahaan yang memiliki nilai dalam kondisi tinggi akan memberikan citra baik bagi perusahaan sehingga menarik minat investor maupun calon investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Modal yang ditanamkan oleh investor akan membantu perusahaan untuk memaksimalkan laba.

Perusahaan akan selalu berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal agar harga saham yang dimiliki meningkat sehingga nilai perusahaan ikut meningkat. Oleh sebab itu, perusahaan akan menggunakan sumber daya alam semaksimal mungkin dan secara terus-menerus agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Sumber daya alam yang tersedia sangatlah terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia dan membutuhkan jangka waktu yang panjang untuk memperbaharunya (Sulistiawati & Dirgantari, 2016:865).

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya dituntut untuk memperhatikan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan dan sosial. Dalam menjalankan usahanya, perusahaan harus berpijak pada konsep *triple bottom lines* yaitu tidak hanya mementingkan keuntungan (*profit*), tetapi juga harus memperhatikan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan lingkungan (*planet*). Penggunaan sumber daya alam secara terus-menerus akan menimbulkan permasalahan lingkungan dan sosial dikalangan masyarakat yang bertempat tinggal disekitar area tempat perusahaan beroperasi, khususnya permasalahan lingkungan dan sosial yang ditimbulkan oleh perusahaan pertambangan.

Menurut Hesperian (2013:471-472), pertambangan merupakan suatu kegiatan mencari, menggali, dan mengolah sumber daya alam seperti batubara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral, serta batu-batuan. Setelah perusahaan melakukan kegiatan tersebut, maka lingkungan disekitar area tempat perusahaan beroperasi akan mengalami dampak buruk bagi lingkungan dan juga sosial. Pertambangan menyebabkan kerusakan lingkungan karena melakukan kegiatan pembukaan lahan yang luas, menggali lubang yang dalam dan memindahkan tanah dalam jumlah

besar. Pada umumnya, perusahaan pertambangan akan melakukan normalisasi pasca aktivitas tambang yang dilakukan. Meskipun demikian, banyak perusahaan pertambangan yang tidak bertanggung jawab dan memberikan dampak buruk bagi lingkungan dan sosial disekitar permukiman masyarakat.

Fenomena terkait dampak buruk bagi lingkungan dan sosial akibat aktivitas perusahaan pertambangan di Indonesia ialah PT. Kaltim Prima Coal (KPC) yang menyebabkan pencemaran sungai di Kutai, Kalimantan Timur, pada tahun 2014-2015. Sungai Sangatta menjadi keruh dan berwarna coklat akibat tercemar limbah aktivitas pertambangan PT. Kaltim Prima Coal. Limbah tersebut tidak melalui proses pengolahan di kolam pengendapan sebelum dilepas ke sungai karena hujan deras dan kapasitas air dalam kolam pengendapan mencapai batas maksimal. Pencemaran akibat limbah aktivitas pertambangan PT. Kaltim Prima Coal menyebabkan masyarakat sekitar area pertambangan mengalami kekurangan air bersih dan masalah kesehatan karena Sungai Sangatta menjadi sumber air baku PDAM. (www.kompas.com, 2015).

Kasus lain yang disebabkan oleh aktivitas pertambangan ialah kasus banjir bandang yang terjadi di Kabupaten Lebak, Banten, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan bahwa banjir bandang terjadi akibat adanya aktivitas tambang di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Berdasarkan laporan dari Polda Banten, penyebab utama banjir bandang tersebut ialah sejumlah lubang yang ditinggalkan ambrol, longsor, dan lumpur ikut terbawa arus Sungai Ciberang. Akibat dari banjir bandang ini menyebabkan sembilan belas bangunan sekolah rusak dan permukiman warga disekitar lokasi tambang mengalami kerusakan. (www.kompas.com, 2020).

Untuk mengatasi permasalahan lingkungan dan sosial yang ditimbulkan oleh perusahaan, maka akuntansi hijau merupakan salah satu cara untuk memecahkan permasalahan tersebut. Akuntansi hijau hadir agar perusahaan memiliki batasan dalam menggunakan dan mengolah sumber daya alam serta memperhatikan dampak yang ditimbulkan bagi lingkungan dan sosial. Akuntansi hijau dapat memberikan informasi mengenai kontribusi positif maupun negatif yang

dilakukan perusahaan terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungan (Sulistiawati & Dirgantari, 2016:865-866).

Menurut Zulhaimi (2015:604), akuntansi hijau merupakan penerapan akuntansi dimana perusahaan memasukkan biaya-biaya untuk pelestarian lingkungan ataupun kesejahteraan lingkungan sekitar yang sering disebut dengan istilah biaya lingkungan dalam beban perusahaan. Perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk biaya lingkungan setiap tahunnya, tetapi perusahaan akan mendapatkan manfaat di masa depan. Perusahaan dapat menghindari biaya tuntutan masyarakat atas aktivitas perusahaan, risiko penutupan usaha akibat sanksi dari pemerintah dan sebagainya (Zulhaimi, 2015:605). Perusahaan yang menerapkan akuntansi hijau akan mendapatkan citra baik atas kepeduliannya terhadap lingkungan dan sosial.

Berdasarkan penelitian Suka (2016) menemukan bahwa akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Zulhaimi (2015) menemukan bahwa penerapan akuntansi hijau berpengaruh terhadap nilai perusahaan dilihat dari pertumbuhan harga saham. Maya S., Mukhizarudfa dan Arum (2018) menemukan bahwa penerapan akuntansi hijau berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan. Chasbiandani, Rizal dan Satria (2019) menemukan bahwa akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Putri, Hidayati dan Amin (2019) menemukan bahwa akuntansi hijau berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Agustia, Sawarjuwono dan Dianawati (2019) menemukan bahwa akuntansi hijau yang dilihat dari inovasi hijau dan akuntansi manajemen lingkungan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Putri (2019) menemukan bahwa akuntansi hijau yang dilihat dari *eco-efficiency* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Pengungkapan lingkungan, sosial dan tata kelola merupakan salah satu cara untuk mendapatkan citra baik perusahaan sehingga nilai perusahaan dimata investor meningkat. Perusahaan yang memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan akan memperoleh legitimasi dari masyarakat, sehingga perusahaan mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari masyarakat (Syafriullah & Muharam, 2017:1). Untuk mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari

masyarakat, perusahaan harus ikut berkontribusi terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sebagai bentuk pertanggungjawaban atas dampak negatif yang dihasilkan oleh kegiatan usaha perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan, sosial dan tata kelola untuk memperlihatkan kepada masyarakat bagaimana aktivitas operasional perusahaan berlangsung dan dampak yang ditimbulkan dari aktivitas tersebut serta informasi tambahan terkait apa yang dilakukan perusahaan untuk mengatasi dampak yang ditimbulkan dari aktivitas operasional perusahaan. Pengungkapan yang dilakukan tersebut bertujuan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa perusahaan memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sosial.

Menurut Buniamin dan Ahmad (2018:109), pengungkapan lingkungan, sosial dan tata kelola merupakan istilah yang dianggap sebagai laporan resmi perusahaan diluar laporan keuangan yang berfokus pada informasi penting mengenai lingkungan, sosial dan tata kelola. Perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan, sosial dan tata kelola untuk membangun kepercayaan para investor. Pengungkapan yang dilakukan perusahaan membuktikan bahwa perusahaan secara terbuka menyampaikan informasi mengenai aktivitas perusahaan dan menciptakan akuntabilitas antara perusahaan dan masyarakat. Dengan melakukan pengungkapan lingkungan, sosial dan tata kelola maka perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas, sehingga meningkatkan kepercayaan para investor maupun calon investor (Li, Gong, Zhang & Koh, 2017:31).

Berdasarkan penelitian Li, Gong, Zhang, dan Koh (2017) menemukan bahwa pengungkapan lingkungan, sosial dan tata kelola berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan Zuraida, Houqe dan Zijl (2015) menemukan pengungkapan lingkungan, sosial dan tata kelola berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dilihat melalui nilai relevansi. Kusuma dan Priantinah (2018) menemukan bahwa pengungkapan *sustainability report* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Stiaji, Diana, dan Afifudin (2017) menemukan bahwa pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dilihat dari pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Terdapatnya keberagaman hasil penelitian sebelumnya mengenai nilai perusahaan menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh akuntansi hijau dan pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan. Peneliti menambahkan tata kelola korporasi mengenai dewan direksi wanita sebagai variabel intervening untuk pembaharuan penelitian. Tata kelola korporasi memiliki kaitan terhadap nilai perusahaan.

Tata kelola korporasi merupakan suatu sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi, demi tercapainya tujuan organisasi (Banjarnahor & Ariani, 2017:94). Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, akan meningkatkan kepercayaan para investor maupun calon investor bahwa perusahaan mampu beroperasi secara maksimal dan dapat diandalkan. Tujuan tata kelola korporasi adalah untuk meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (Astuti, 2017:161).

Dewan direksi dalam tata kelola korporasi merupakan pimpinan dalam suatu perusahaan guna mencapai tujuan perusahaan. Sebagai pimpinan dalam suatu perusahaan, dewan direksi wanita dinilai lebih aktif karena wanita cenderung lebih banyak berpartisipasi dalam *decision making* karena memiliki tingkat kehadiran yang tinggi (Hamdani & Hatane, 2017:122). Oleh sebab itu, dengan adanya dewan direksi wanita akan membantu perusahaan mencapai tujuannya yakni meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian Hamdani dan Hatane (2017) menemukan bahwa wanita dalam dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Astuti (2017) menemukan bahwa dewan direksi wanita tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, Rismawati dan Singapurwoko (2019) menemukan bahwa dewan direksi wanita dilihat melalui perbedaan jenis kelamin berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Peneliti menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam penelitian. Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari total aset sebuah perusahaan (Pratama & Wiksuana, 2016:1341). Total aset dalam jumlah besar

akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki ukuran yang besar dan sebaliknya, total aset dalam jumlah kecil akan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan kecil. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi yang stabil dan memiliki kemampuan untuk bertanggungjawab terhadap para investor maupun masyarakat (Kusuma & Priantinah, 2018:93).

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dibatasi hanya pada perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2018. Alasan pemilihan perusahaan pertambangan dalam penelitian ini adalah prospek perusahaan pertambangan di Indonesia yang terus berkembang karena didukung oleh sumber daya alam yang melimpah dan banyaknya kasus perusahaan pertambang yang memberikan dampak negatif akibat aktivitas pertambangan bagi lingkungan dan sosial.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan dan penelitian-penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Akuntansi Hijau dan Pengungkapan Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola Terhadap Nilai Perusahaan dengan Tata Kelola Korporasi Sebagai Variabel Intervening”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apakah akuntansi hijau berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah pengungkapan lingkungan, sosial dan tata kelola berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah akuntansi hijau berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui tata kelola korporasi?
4. Apakah pengungkapan lingkungan, sosial dan tata kelola berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui tata kelola korporasi?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti membatasi penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Objek penelitian adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2018.
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan dan diukur dengan Tobin's Q.
3. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari akuntansi hijau yang diukur dengan variabel dummy dilihat dari biaya lingkungan dan pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola yang diukur dengan indeks GRI G4.
4. Variabel intervening dalam penelitian ini adalah tata kelola korporasi diukur dengan skala rasio presentasi jumlah anggota dewan direksi wanita.
5. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan diukur dengan total aset perusahaan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh pengungkapan lingkungan, sosial dan tata kelola terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan melalui tata kelola korporasi.
4. Untuk menganalisis pengaruh pengungkapan lingkungan, sosial dan tata kelola terhadap nilai perusahaan melalui tata kelola korporasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Manfaat bagi Akademis dan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan melalui variabel independen akuntansi

hijau dan pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola dengan tata kelola korporasi sebagai variabel intervening. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam meningkatkan nilai perusahaan dan kesadaran perusahaan akan permasalahan lingkungan dan sosial. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penanaman modal dan pengetahuan mengenai nilai perusahaan berdasarkan variabel-variabel yang diteliti.

3. Manfaat bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan pertimbangan untuk membuat regulasi yang berkaitan dengan nilai perusahaan mengingat masih banyaknya perusahaan yang menyebabkan permasalahan lingkungan dan sosial dalam menjalankan usahanya sehingga pemerintah dapat membuat regulasi yang tepat dan jelas dalam mengatur aktivitas perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat suatu standar pelaporan yang sesuai dengan kondisi Indonesia bagi perusahaan pertambangan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian yang dilakukan peneliti terbagi menjadi lima bab yang terdiri dari sub bab yang berhubungan. Secara umum, dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang mengapa penelitian ini perlu dilakukan, rumusan masalah merupakan perihal yang harus dipecahkan, batasan masalah agar masalah yang dibahas dalam penelitian ini tidak melebar, tujuan penelitian mengenai hasil yang ingin dicapai dengan melakukan penelitian, dan manfaat penelitian merupakan efek yang ditimbulkan dari penelitian ini.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai teori pendukung variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, kerangka konseptual, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian, dan pengembangan hipotesis.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang populasi dan sampel penelitian, penjelasan mengenai variabel penelitian, sumber data, metode yang dilakukan penulis dalam menjalankan penelitiannya, prosedur pengolahan data, dan analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil pengujian data berdasarkan metodologi penelitian, analisis dari data yang telah diuji, dan pembahasan data yang sudah menjadi informasi dan siap digunakan.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan simpulan dari hasil penelitian yang disesuaikan dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Serta saran yang berisikan rekomendasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya di masa mendatang.

